

Hubungan Self Efficacy Ibu Hamil Trimester III dengan Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care

Mutmainnah¹, Nila Widya Keswara²

Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr Soepraoen, Malang, Indonesia

mutmain0425@gmail.com¹, nilakeswara35@itsk-soepraoen.ac.id²

Kata Kunci:

Efikasi Diri,
Perawatan Antenatal

Abstrak

Kunjungan Antenatal Care yang konsisten dapat mengurangi morbiditas selama kehamilan, persalinan, dan periode pascapersalinan. Efikasi diri adalah aktor internal kunci yang memengaruhi motivasi wanita hamil untuk mematuhi standar kesehatan yang ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara efikasi diri ibu hamil trimester ketiga dengan kepatuhan mereka terhadap Antenatal Care. Ini adalah studi kuantitatif yang menggunakan pendekatan cross-sectional. Populasi terdiri dari semua 60 wanita hamil trimester ketiga di lokasi penelitian, dengan sampel dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel total. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan lembar observasi, kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% responden dikategorikan sebagai penganut, dan 90,6% responden dengan efikasi diri yang tinggi menunjukkan kepatuhan yang baik. Analisis statistik menghasilkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), menunjukkan hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan kepatuhan terhadap kunjungan Caram Antenatal. Kesimpulannya, efikasi diri yang lebih tinggi pada wanita hamil trimester ketiga dikaitkan dengan kepatuhan yang lebih baik terhadap kunjungan perawatan antenatal.

Key Word:

Self-Efficacy,
Antenatal Care

Abstract

Consistent Antenatal Care visits can reduce morbidity during pregnancy, childbirth, and the postpartum period. Self-efficacy is a key internal actor influencing a pregnant woman's motivation to adhere to established health standards. This study aims to analyze the relationship between the self-efficacy of third-trimester pregnant women and their adherence to Antenatal Care. This is a quantitative study employing a cross-sectional approach. The population consisted of all 60 third-trimester pregnant women at the research site, with the sample selected using a total sampling technique. Data were collected through questionnaire and observation sheets, then analyzed using the Chi-Square test. The result showed that 80% of respondents were categorized as adherent, and 90.6% of respondents with high self-efficacy demonstrated good adherence. Statistical analysis yielded a p -value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between self-efficacy and adherence to Antenatal Care visits. In conclusion, higher self-efficacy in third-trimester pregnant women is associated with better adherence to antenatal care visit.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA)



PENDAHULUAN

Upaya pencegahan risiko medis pada ibu serta janin dilakukan melalui *antenatal care*, yakni serangkaian perawatan sebelum bersalin yang bertujuan membangun kepercayaan pasien, memitigasi bahaya fatal, serta membekali ibu dengan pengetahuan kesehatan (Febriati Zuchro, 2022). Dampak negatif selama periode kehamilan hingga pascapersalinan dapat diminimalisir apabila ibu rutin memeriksakan diri, sementara keyakinan diri yang kokoh atau *self-efficacy* berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu saat menghadapi fase tersebut (Nurul Hikmah, 2019).

Secara global, kepatuhan terhadap kunjungan *antenatal care* masih menjadi tantangan besar di berbagai negara berkembang. Sebagai gambaran, cakupan pelayanan ANC K4 di India pada tahun 2016 tercatat sebesar 79%, yang menunjukkan adanya hambatan dalam akses atau kesadaran masyarakat internasional terhadap kesehatan. Di Indonesia, pemerintah telah menetapkan kesehatan ibu dan anak sebagai prioritas pada rencana pembangunan kesehatan nasional (Indonesia, 2021). Meskipun data nasional tahun 2021 menunjukkan peningkatan cakupan K4 menjadi 88,8%, angka ini masih menyimpan masalah pada kualitas kunjungan K6 yang hanya mencapai 63%. Bahkan di wilayah tertentu seperti Denpasar, meskipun cakupan K4 sudah mencapai 100%, cakupan K6 justru merosot tajam hanya di angka 30,2%.

Kedisiplinan ibu hamil guna menjalani pemeriksaan kehamilan dengan rutin dan menyeluruh sering kali dipicu oleh faktor internal seperti rasa nyaman, kesadaran akan urgensi tes medis, serta motivasi kuat

dari mereka yang berada di usia produktif. Selain dorongan pribadi, peran suami yang suportif serta bimbingan edukatif dari bidan menjadi kunci utama yang memperkuat kepatuhan tersebut. Sebaliknya, perilaku abai terhadap jadwal kunjungan biasanya berakar pada keterbatasan ekonomi, hambatan akses transportasi, dan rendahnya kesadaran individu. Selain itu, pengalaman kehamilan multipara kerap memunculkan persepsi keliru bahwa pemeriksaan medis tidak lagi krusial, sehingga partisipasi ibu pun menurun. Risiko kematian ibu dan janin dapat meningkat secara signifikan akibat pengabaian jadwal pemeriksaan kehamilan, karena minimnya kesempatan untuk mendeteksi berbagai anomali secara dini (Abera Haftu, 2018). Bagi pihak ibu, absennya pengawasan medis memicu ketidaktahuan mengenai perawatan prenatal yang benar, serta terhambatnya identifikasi anemia, tanda bahaya, komplikasi persalinan, maupun penyakit penyerta yang berpotensi menyebabkan pendarahan hebat. Sementara itu, dampak fatal bagi janin mencakup risiko lahir dengan berat badan rendah, persalinan prematur, asfiksia, hingga ancaman sepsis dan kematian neonatal dini.

Upaya penanganan untuk mengatasi masalah ini sebenarnya telah dilakukan secara sistematis oleh pemerintah melalui transformasi layanan kesehatan primer. Upaya tersebut mencakup standarisasi pelayanan "10T", penyediaan buku KIA sebagai media edukasi mandiri, hingga penguatan peran bidan di desa dan Praktik Mandiri Bidan (PMB). Namun, berbagai program intervensi tersebut seringkali hanya menyentuh aspek eksternal. Secara psikologis, faktor internal seperti *self-efficacy* tetap menjadi kunci utama.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Tempat Praktik Mandiri Bidan TPMB Desa Tanjung, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik, ditemukan adanya fenomena fluktuasi kepatuhan ibu hamil trimester III dalam memenuhi standar kunjungan pemeriksaan yang telah ditetapkan. Observasi awal menunjukkan bahwa masih terdapat ibu hamil yang tidak melakukan kunjungan secara rutin sesuai jadwal, yang diduga berkaitan dengan rendahnya keyakinan diri dalam mengelola kesehatan kehamilan secara mandiri. Dari penjabaran tersebut maka penulis tertarik guna mengkaji secara lebih lanjut terkait hubungan diantara *self efficacy* ibu hamil trimester III serta kepatuhan kunjungan *Antenatal Care* (ANC) pada TPMB Desa Tanjung Kec. Driyorejo, Kab. Gresik tahun 2026.

METODE PENELITIAN

Hubungan antara *self-efficacy* dengan tingkat kepatuhan kunjungan *Antenatal Care* dalam pengkajian ini dianalisis memakai metode kuantitatif melalui pendekatan *cross-sectional*. Melalui rancangan tersebut, seluruh data variabel dikumpulkan secara simultan dalam satu periode waktu yang sama untuk mengetahui korelasi di antara keduanya. Penelitian dilaksanakan di TPMB Desa Tanjung, Kec. Driyorejo, Kab. Gresik pada periode Maret hingga April 2026.

Populasi pada pengkajian ini ialah semua ibu hamil trimester III yang menjalankan pemeriksaan pada lokasi penelitian. Pemilihan sampel dijalankan dengan memakai teknik total sampling, dimana semua anggota populasi yang mencukupi kriteria inklusi dijadikan menjadi responden penelitian. Adapun kriteria responden pada pengkajian ini meliputi ibu hamil pada usia kehamilan trimester ketiga, baik primigravida, multigravida, maupun grandemultigravida, yang ada direntang usia produktif diantara 21 sampai 35 tahun. Variabel pada pengkajian ini mencakup variabel bebas yakni *self efficacy* serta variabel terikat yakni kepatuhan kunjungan *Antenatal Care*.

Pengumpulan data dijalankan memakai instrumen yaitu kuesioner tertutup untuk variabel *self efficacy* dan lembar observasi atau buku KIA untuk variabel kepatuhan kunjungan ANC. Akurasi instrumen dalam penelitian ini dijamin melalui pengujian validitas serta reliabilitas terhadap kuesioner sebelum proses pengumpulan data dilakukan. Selanjutnya, evaluasi data berjalan dalam dua tingkatan, yakni secara univariat dan bivariat. Tahapan univariat diterapkan guna memetakan sebaran frekuensi dari tiap variabel, sementara tahapan bivariat memanfaatkan pengujian *Chi-Square* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk mengidentifikasi ada tidaknya keterkaitan antara *self-efficacy* dengan kedisiplinan kunjungan ANC. Pengkajian ini telah memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi menjaga kerahasiaan data (*confidentiality*), pemberian *informed consent*, serta anonimitas responden (*anonymity*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	(%)
Usia		
< 21th	2	3.3
21-35 th	47	78.3
> 35th	11	18.3
Paritas		

Primigravida (Persalinan 1)	19	31.7
Multigravida (Persalinan 2-3)	34	56.7
Grande Multi (Persalinan 4)	7	11.7
Pendidikan		
SD	10	16.7
SMP/SMA	22	36.7
Perguruan Tinggi	28	46.7
Pekerjaan		
Bekerja	32	53.3
Tidak Bekerja	28	46.7
Total	60	

Berdasarkan data pada tabel 1, distribusi karakteristik responden menemukan bahwasanya mayoritas responden ada dikelompok usia (21–35 tahun) yakni sejumlah 47 orang (78,3%). Dilihat dari segi paritas, kebanyakan responden ialah kelompok multigravida (persalinan 2-3) yakni sejumlah 34 responden (56,7%). Untuk tingkat pendidikan, mayoritas responden menempuh pendidikan hingga jenjang Perguruan Tinggi yaitu sejumlah 28 orang (46,7%). Sedangkan dari aspek pekerjaan, kebanyakan responden berprofesi sebagai kelompok yang bekerja yaitu sejumlah 32 orang (53,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* Pada Ibu Hamil Trimester III

<i>Self Efficacy</i> Ibu Hamil	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tinggi	53	88.3
Rendah	7	11.7
Total	60	100

Dari tabel 2, *self efficacy* pada ibu hamil trimester III menemukan bahwasanya kebanyakan responden ada dikategori tinggi, yakni sejumlah 53 orang (88,3%). Sedangkan, sebagian kecil responden mempunyai tingkat *self efficacy* dalam kategori rendah, yakni sejumlah 7 orang (11,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Kunjungan *Antenatal Care* Pada Ibu Hamil Trimester III

Kepatuhan Kunjungan <i>Antenatal Care</i>	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Patuh	48	80.0
Tidak Patuh	12	20.0
Total	60	100

Dari data pada tabel 3, menemukan bahwasanya kebanyakan perilaku ibu hamil guna mematuhi kunjungan *Antenatal Care* (ANC) ada dikategori patuh, yakni sejumlah 48 responden (80,0%). Sedangkan, responden dengan perilaku pada kategori tidak patuh sejumlah 12 orang (20,0%). Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan responden dalam sampel memiliki tingkat kepatuhan yang baik pada jadwal pemeriksaan kehamilan yang telah ditetapkan.

Tabel 4. Hubungan *Self Efficacy* Ibu Hamil Trimester III Dengan Kepatuhan Kunjungan *Antenatal Care*

Variabel	Kategori	Kepatuhan Kunjungan <i>Antenatal Care</i>				Total	P-Value
		Patuh	Tidak Patuh				
<i>Self Efficacy</i>	Tinggi	48	5	90,6%	9,4%	53	0,000 < 0,05
	Rendah	0	7	0,0%	100,0%	7	
Total		48	12	80,0%	20,0%	60	

Dari hasil analisis pada tabel 4, menunjukkan bahwasanya dari 53 responden yang mempunyai tingkat *self efficacy* tinggi, mayoritas mempunyai perilaku patuh pada kunjungan *Antenatal Care* (ANC) yaitu sebanyak 48 orang (90,6%). Sebaliknya, dari 7 responden yang mempunyai tingkat *self efficacy* rendah, seluruhnya berada pada kategori tidak patuh pada kunjungan ANC yakni sejumlah 7 orang (100%). Temuan pengujian statistik menemukan nilai p-value sejumlah 0,000 ($p < 0,05$), artinya ada hubungan yang signifikan diantara *self efficacy* ibu hamil trimester III serta kepatuhan kunjungan *Antenatal Care*.

Evaluasi univariat mengenai keyakinan diri pada 60 ibu hamil trimester ketiga mengungkapkan dominasi yang signifikan pada kategori positif. Sebanyak 53 individu atau setara dengan 88,3% dari total sampel terbukti mempunyai *self-efficacy* yang kuat. Di sisi lain, sisa proporsi menunjukkan angka yang jauh lebih kecil, di mana hanya ada 7 responden (11,7%) yang teridentifikasi memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam menghadapi masa kehamilannya. Temuan mengenai dominasi rasa percaya diri yang kuat ini sejalan dengan studi tahun 2023 oleh Celiya Winangrum dan Masta Hutasoit yang bertajuk “Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Berhubungan dengan *Self Efficacy* dalam Melakukan Pemeriksaan Antenatal Care (ANC)”, di mana mayoritas ibu hamil pada Kota Balikpapan juga mencatatkan *self-efficacy* yang tinggi. Peningkatan umur seorang ibu linier dengan perluasan wawasan mengenai masa mengandung, yang secara

otomatis mendongkrak keyakinan internal mereka. Berada pada fase dewasa awal menempatkan kondisi biologis wanita pada performa terbaiknya; rahim telah matang untuk memproteksi janin, sementara kematangan psikologisnya juga telah siap untuk memelihara kehamilan secara saksama (N. Hikmah, 2022).

Korelasi positif ini senada dengan riset tahun 2023 milik Riska De Fitri, Susi Kusniasih, dan Bani Sakti yang bertajuk “Self-Efficacy dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe pada Ibu Hamil Trimester III di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat”. Studi tersebut menegaskan bahwa keyakinan internal bertindak sebagai indikator krusial dalam menggeser kebiasaan medis, salah satunya terkait kedisiplinan mengonsumsi suplemen zat besi. Kelompok ibu dengan kepercayaan diri yang kuat mengaku mendapatkan sokongan penuh dari lingkungan domestik, sebab mereka telah menginternalisasi pemahaman bahwa kepatuhan tersebut berdampak vital bagi keselamatan diri serta perkembangan janin dalam kandungan. Aspek esensial yang diyakini menjadi pemicu utama tingginya keyakinan diri para responden adalah kehadiran stimulasi serta proteksi dari lingkungan domestik. Selain faktor eksternal tersebut, penguatan dorongan internal juga memegang peranan krusial dalam mendongkrak determinasi psikologis ini. Temuan empiris mengonfirmasi bahwa akselerasi self-efficacy yang kokoh menuntut adanya sinergi antara hasrat pribadi yang kuat dan sokongan moral dari pihak luar, di mana salah satu figur eksternal yang paling kompeten dalam mengalirkan intervensi motivatif tersebut adalah para praktisi medis di lapangan.

Konfirmasi empiris ini selaras dengan studi tahun 2021 oleh Miranti Mandasari, Yusriani, dan Sitti Patimah yang bertajuk “Media Buku Kesehatan Ibu dan Anak Mempengaruhi Self Efficacy Ibu Hamil dalam Pemanfaatan Antenatal Care”, yang menyoroti kontribusi signifikan Buku KIA terhadap peningkatan keyakinan diri ibu. Berperan sebagai media edukasi, dokumen penuntun ini menyajikan rujukan medis yang holistik sekaligus menjadi instrumen strategis bagi praktisi klinis dalam mengalirkan penyuluhan. Dampaknya, penguatan *self-efficacy* ini secara nyata memicu perubahan perilaku ibu untuk mengoptimalkan pemantauan medis, menumbuhkan kesadaran kepatuhan jadwal, serta meningkatkan kewaspadaan terhadap anomali kehamilan yang membutuhkan tindakan darurat.

Dilihat dari hasil deskriptif univariat mengenai kedisiplinan pemeriksaan kehamilan pada 60 ibu hamil trimester ketiga, ditemukan tingkat partisipasi yang cukup tinggi. Mayoritas subjek, yakni sebanyak 48 individu (80,0%), masuk dalam kategori disiplin dalam memenuhi agenda pemeriksaan *Antenatal Care*. Sebaliknya, porsi yang jauh lebih kecil menunjukkan tren negatif, di mana hanya ada 12 responden (20,0%) yang teridentifikasi mengabaikan atau tidak konsisten terhadap jadwal kunjungan yang telah ditentukan. Kecenderungan positif ini diperkuat oleh temuan riset tahun 2023 dari Ratna Widhiastuti, Wisnu Widyantoro, dan Heri Supryanto yang bertajuk “Gambaran Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care Pada Ibu Hamil Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas Jatirokeh”. Studi tersebut turut mengonfirmasi tingginya komitmen mayoritas ibu hamil dalam memenuhi agenda pemeriksaan kehamilan. Kedisiplinan ini memberikan keuntungan timbal balik bagi para ibu, seperti akses yang lebih mudah terhadap edukasi perawatan kehamilan, jaminan penanganan profesional dari tenaga medis saat terjadi indikasi klinis, serta pemenuhan hak pelayanan kesehatan. Berbagai manfaat protektif tersebut secara berkesinambungan menjadi stimulus yang memotivasi ibu untuk terus menjaga keteraturan kunjungan medisnya.

Kedisiplinan ibu hamil dalam memenuhi standar kunjungan K6 ditentukan oleh interaksi faktor internal dan eksternal. Secara internal, kepatuhan digerakkan oleh sikap, pengetahuan, paritas, pendidikan, usia, serta self-efficacy. Secara eksternal, ketersediaan media informasi dan kualitas pelayanan kesehatan bertindak sebagai stimulus, dengan bidan sebagai mediator utama dalam mengubah perilaku ibu. Kepatuhan ini sangat krusial mengingat ibu dan janin merupakan satu kesatuan biologis yang saling memengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya (Manuaba, 2018). Melalui pemeriksaan yang konsisten, setiap anomali atau komplikasi kehamilan dapat dideteksi secara dini. Hal ini memungkinkan tenaga medis untuk mengantisipasi risiko dan mempersiapkan manajemen pertolongan persalinan yang aman dan terencana.

Hasil analisis bivariat terhadap total 60 orang responden menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara self efficacy ibu hamil trimester III dengan kepatuhan kunjungan Antenatal Care (ANC). Dari 53 responden (88,3%) dengan tingkat self-efficacy tinggi, mayoritas menunjukkan kepatuhan kunjungan yang baik yaitu sejumlah 48 orang responden (90,6%), sedangkan yang tidak mematuhi kunjungan hanya sejumlah 5 orang responden (9,4%). Sebaliknya, dari 7 responden (11,7%) yang memiliki tingkat self-efficacy rendah, seluruhnya menunjukkan ketidakpatuhan dalam kunjungan Antenatal Care yaitu sejumlah 7 orang responden (100%).

Temuan ini didukung oleh penelitian Fitrianiingsih J. (2021) menemukan bahwa implementasi model *self-efficacy antenatal care* (SEA Care) berpengaruh signifikan pada menurunnya komplikasi kehamilan serta persalinan. Hasil ini juga selaras dengan studi Mardiana (2018) menemukan bahwa *self-efficacy* yang baik bisa diandalkan guna mengelola kesehatan serta kehamilan individu secara mandiri. Dengan demikian,

self-efficacy menjadi faktor determinan yang penting guna mengembangkan keyakinan ibu guna mengambil tindakan medis yang tepat, yang pada gilirannya membantu pencapaian target kesehatan serta penemuan solusi segera saat menghadapi kendala pada kehamilannya. Penekanan pada penguatan *self-efficacy* juga terbukti berguna demi mengembangkan kemampuan adaptasi psikologis ibu sejak awal masa kehamilan. Keyakinan diri yang kuat ini membuat ibu lebih peka dalam mengenali tanda bahaya kehamilan maupun persalinan, yang membuat mereka bisa melakukan persiapan kelahiran serta membangun kesiapan yang matang dalam mengatasi risiko komplikasi. Berhubungan dengan ini, seseorang dengan *self-efficacy* yang baik bisa mendukung keberhasilan *antenatal care* melalui naiknya keyakinan internal. Proses pembentukan keyakinan ini salah satunya ditetapkan oleh observasi ataupun pengamatan terhadap individu lainnya dalam hal ini bidan yang menjadi fasilitator yang konsisten memberikan bimbingan dan tindakan dengan sifat konstruktif selama masa kehamilan (Fitrianingsih J., 2021).

Menurut Bandura (1994), *self-efficacy* berfungsi sebagai elemen mediasi yang krusial bagi ibu hamil guna menumbuhkan optimisme dan keyakinan terhadap kapasitas diri dalam menjalani pemeriksaan kehamilan secara rutin di fasilitas kesehatan (Mardiana, 2018). Di sisi lain, Caroline menyatakan bahwa tingginya keyakinan diri seseorang juga berbanding lurus dengan peningkatan kemampuan interaksi sosialnya, sehingga memicu motivasi kuat untuk terus membenahi diri demi mencapai kualitas kesehatan yang optimal (Welly, 2021). Selain itu, komponen psikologis ini juga berperan sebagai instrumen determinan yang mengarahkan individu dalam mengimplementasikan manajemen diri guna menanggulangi berbagai hambatan kesehatan yang dihadapi. Kepemilikan *self-efficacy* yang prima mampu mendorong motivasi seseorang dalam mengoptimalkan aktivitas harian, memelihara kesehatan, memupuk rasa percaya diri, serta mendatangkan kesejahteraan hidup (Susanti, 2020). Ketika keyakinan diri tersebut berada pada level yang tinggi, orientasi berpikir individu akan terfokus pada pencapaian target, yang kemudian memicu lahirnya ekspektasi hasil yang konkret selama diselaraskan dengan sasaran yang tepat. Pada dasarnya, konsep psikologis ini merefleksikan tolok ukur penilaian subjektif mengenai kecakapan seseorang dalam mengeksekusi suatu tindakan di tengah berbagai kondisi. Kaitannya dengan hal ini, ibu hamil yang dibekali *self-efficacy* kuat bakal berupaya keras merealisasikan impiannya untuk bersalin dengan sehat dan selamat, sehingga mereka dapat menjalani tiap tahapan pemeriksaan kandungan secara berkala dengan tenang dan tanpa beban (Mardiana, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan pengkajian terkait hubungan antara *self-efficacy* ibu hamil trimester III serta kepatuhan kunjungan Antenatal Care (ANC) bisa disimpulkan bahwasanya kebanyakan responden mempunyai tingkat keyakinan diri atau *self-efficacy* yang baik, yang dibarengi dengan tingkat kepatuhan kunjungan pemeriksaan kehamilan yang tinggi. Analisis statistik memakai pengujian *Chi-Square* menemukan ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut, yang diketahui dengan didapatnya nilai *p-value* sejumlah 0,000 ($p < 0,05$). Temuan tersebut menegaskan bahwasanya makin tinggi tingkat *self-efficacy* yang dipunyai oleh seorang ibu hamil, maka kecenderungan untuk patuh guna menjalankan kunjungan antenatal sesuai standar juga nantinya semakin meningkat. Kesadaran dan keyakinan diri yang kuat menjadi faktor internal krusial bagi ibu hamil untuk tetap konsisten memantau kesehatan diri dan janinnya guna mencegah risiko komplikasi selama masa kehamilan hingga persalinan.

DAFTAR REFERENSI

- Abera Haftu, H. H.-A. (2018). Tingkat Kepatuhan Ibu Hamil terhadap Kunjungan Pemeriksaan Kehamilan dan Pengaruhnya terhadap *Outcome* Perinatal pada Ibu di Puskesmas Tigray Tahun 2017: Studi Kohort. *PubMed Central*, 11, 872.
- Bandura. (1994). *Self-Efficacy*. Dalam V. S. Ramachandran (Ed.), *Encyclopedia of Human Behavior* (Vol. 4, hlm. 71–81). Academic Press.
- Febriati Zuchro, C. Z. (2022). Analisis Antenatal Care (ANC) pada Ibu Hamil. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*.
- Fitrianingsih, J. (2021). *Model Self Efficacy Antenatal Care (SEA Care) dalam Upaya Penurunan Risiko Komplikasi Kehamilan dan Persalinan* (Disertasi). Universitas Hasanuddin.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2020*. Kementerian Kesehatan RI.
- Manuaba. (2012). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan*. EGC.
- Mardiana, N. S. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan *Self-Efficacy* dalam Memeriksa Kehamilan di Kota Balikpapan. *Mahakam Midwifery Journal*, 277–291.

- N. Hikmah, I. Y. (2022). *Self-Efficacy* Ibu Hamil Trimester III dengan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi Persalinan. *Jurnal Indonesia Sehat: Healthy Indonesian Journal*, 1, 123–132.
- Susanti, L. M. (2020). Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Silo Jember. *Pustaka Kesehatan*, 17.
- Welly, W. A. (2021). *Self-Efficacy* dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 38–43.